

# PERILAKU KOMUNIKASI PETANI DALAM MENGAKSES INFORMASI BUDIDAYA PISANG DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Okta Hermawati Surya<sup>1</sup>, Sriroso Satmoko<sup>2</sup> dan Agus Subhan Prasetyo<sup>3</sup>  
Program Studi Agribisnis, Departemen Pertanian, Fakultas Peternakan dan  
Pertanian, Universitas Diponegoro, Semarang, Jawa Tengah

Email: [oktahermawati@gmail.com](mailto:oktahermawati@gmail.com)

HP: 081327685939

## ABSTRAK

---

### Abstrak

**Kata Kunci:** Informasi pertanian berperan penting dalam sektor pertanian. Informasi juga dijadikan sebagai sumber utama dalam membuat keputusan dari hulu hingga hilir. Para petani dapat mengakses informasi baik dari sumber formal maupun informal. Keputusan petani dalam mengakses informasi yang sesuai kebutuhan dan juga sesuai sumber yang terpercaya tentunya dipengaruhi oleh perilaku komunikasi petani. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis serta mendeskripsikan perilaku komunikasi dan hambatan petani dalam mengakses informasi budidaya pisang sehingga petani dapat bersaing di pasar global. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2019-Januari 2020 di Kelompok Tani Bareng Mukti yang berlokasi di Dukuh Ponggok, Desa Sidomulyo, Kecamatan Bambanglipuro, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode survei yang diperoleh dari 10 informan yang berasal dari anggota aktif dan pengurus. Data dianalisis menggunakan analisis kualitatif deskriptif dengan metode analisis model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani masih pasif dalam mengakses informasi budidaya pisang dan yang menjadi hambatan yaitu karena kurangnya kesadaran petani mengenai teknologi komunikasi terkini.

---

**FARMER'S COMMUNICATION BEHAVIOR IN ACCESSING INFORMATION THE  
CULTIVATION OF BANANA IN INDUSTRIAL REVOLUTION 4.0**

---

**Abstrak**

---

**Keywords:**  
*communication  
behavior,  
farmers, access  
information*

*Agricultural information plays an important role in the agricultural sector. The information is also used as the main source for making decisions from upstream to downstream. Farmers can access information using both formal and informal sources. Farmers' decision in accessing information that is appropriate to their needs and also according to reliable sources are certainly influenced by farmers' communication behavior. This study aims to analyze and describe the farmers' communication behavior and barriers of farmers in accessing information the cultivation of banana so the farmers can compete in the global market. This research was carried out in December 2019-January 2020 in the Bareng Mukti farmers group which was carried out in Hamlet Ponggok, Sidomulyo Village, Bambanglipuro District, Bantul Regency, Special Region of Yogyakarta. This study case a survey method obtained from 10 informants from active member and administrators, data were analyzed using descriptive qualitative analysis with Miles and Huberman model analysis methods. The results showed that farmers were still involved in accessing information of banana cultivation and the obstacle was due to the lack of awareness of farmers about the latest communication technology.*

## PENDAHULUAN

Perilaku komunikasi petani tentunya akan memberikan pengaruh bagaimana petani memperoleh informasi yang sesuai kebutuhan guna menunjang keberhasilan usahatani. Berdasarkan konferensi internasional tentang Informasi dan Ilmu Pengetahuan tahun 2018 menyoroti bahwa ponsel memiliki peran penting dalam memfasilitasi komunikasi bagi petani di Irak. Selain itu, hasil dari konferensi tersebut menunjukkan bahwa petani di Irak yang memiliki ponsel bertukar informasi melalui panggilan suara dan pesan teks seperti SMS dan Whatsapp. Kondisi tersebut berbeda dengan petani di India, sebab perilaku komunikasi petani di India bervariasi sesuai dengan tanaman yang ditanam dan masih mengandalkan saluran media massa seperti radio dan TV untuk memperoleh informasi karena penggunaan *gadget* sedikit diminati.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Engotoit dan Moya (2016) bahwa di Uganda para petani komersial menggunakan teknologi komunikasi berbasis seluler guna menyebarkan dan mengakses informasi pasar. Hal itu akan dipengaruhi jika para petani mengantisipasi teknologi komunikasi berbasis seluler tersebut menawarkan kinerja yang lebih besar dalam transaksi keseharian mereka. Perilaku komunikasi petani di Uganda berbanding terbaik dengan kondisi yang ada di Punjab. Sebab, petani di Punjab masih suka mengakses informasi dari sumber formal. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Singh *et al.* (2016) bahwa sekitar 85,29% petani di Punjab memperoleh informasi yang dibutuhkan berasal dari lembaga formal, televisi dan surat kabar. Perilaku komunikasi petani di setiap negara berbeda-beda, hal itu disebabkan oleh kesadaran petani terhadap teknologi terkini, kebijakan pemerintah dan sumber daya lainnya yang mendukung teknologi informasi dan komunikasi sehingga dapat menerobos sampai ke pedesaan dimana mayoritas petani bermukim.

Permasalahan usia dan pendidikan tentunya memiliki kapabilitas terhadap era saat ini. Sekarang Indonesia telah berada pada era revolusi industri 4.0, dimana segala hal dapat menggunakan teknologi berlandaskan internet yang apabila petani tidak memiliki pengetahuan yang memadai dan berada pada usia kurang produktif maka petani akan berpikir ulang dalam mengadopsi sebuah teknologi. Menurut Schlechtendahl *et al.* (2015) bahwa era industri 4.0 memberatkan pada kecepatan dari ketersediaan informasi, dimana segala objek dapat terhubung dan bertukar informasi antara yang satu dengan yang lain. Tujuan utama dalam melakukan pengaplikasian teknologi tentunya untuk memaksimalkan hasil baik dari segi kualitas ataupun kuantitasnya serta efisiensi dalam pemakaian sumber daya yang ada. Selain itu, terdapat beberapa situs yang dapat diakses untuk memperoleh informasi sehingga petani dapat mempertimbangkan informasi yang tersedia guna membuat keputusan mengenai aktivitas usahatninya. Berbagai informasi yang tersaji di beberapa situs dapat dengan mudah diakses oleh para petani, karena di era industri 4.0 perkembangan mengenai informasi dan komunikasi berlandaskan pada IOT (*Internet of Things*) sangat pesat.

Kemudahan dalam mengakses internet mengakibatkan komunikasi yang terjalin menjadi tak terbatas atau *unlimited*. Perubahan update data dan transmisi berbagai situs penyedia informasi yang seharusnya bermanfaat bagi petani, realitanya belum bisa dimanfaatkan oleh petani secara nyata. Faktor yang menyebabkan petani belum dapat mengakses informasi yaitu salah satunya karena keterlibatan petani dalam mengakses informasi khususnya budidaya pisang masih rendah.

Menurut Rogers (2003) bahwa rutinitas dari individu ataupun kelompok dalam mendapatkan maupun bertukar pesan dalam lingkup yang luas, hubungan dengan sistem sosial, kontribusi dalam mengakses informasi keterdebaran media massa dan mengenai hal baru dinamakan sebagai perilaku komunikasi. Berdasarkan penelitian

terdahulu yang dilakukan oleh Fuadi *et al.* (2012) bahwa usahatani pertanian organik, komunikasi interpersonal terhadap penyuluh, LSM, dosen dan peneliti berhubungan secara nyata terhadap perilaku komunikasi petani, sedangkan peningkatan wawasan petani berhubungan dengan keterdebaran media. Hal ini diperkuat dengan penelitian Krisnasiwi (2017) bahwa mendapatkan dan menyebarkan informasi yang berfungsi untuk mengambil keputusan dapat ditempuh melalui media interpersonal, massa dan kelompok memiliki hubungan terhadap perilaku komunikasi petani.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan mengenai perilaku komunikasi petani dan hambatan yang terjadi pada petani dalam mengakses informasi di era revolusi industri 4.0 yang berguna untuk menunjang pengembangan usahatani budidaya tanaman pisang. Penelitian ini penting dilakukan agar keterlibatan petani dalam mengakses informasi dapat meningkat, sehingga perlu dilakukan pemahaman dan telaah mendalam mengenai perilaku komunikasi petani.

## **METODE PENELITIAN**

Konsep dari penelitian ini yaitu bahwa era revolusi industri 4.0 telah mempengaruhi perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Manfaat dari era sekarang yang diberikan untuk bidang pertanian yaitu mudahnya petani dalam mengakses informasi yang dibutuhkan, pembangunan pertanian dengan konsep *smart farming* dan berbasis IOT (*Internet of Things*). Kedua manfaat tersebut tentunya dapat dirasakan oleh kelompok tani di seluruh Indonesia. Salah satu yang dapat merasakan manfaatnya yaitu kelompok tani Puspita Hati. Namun, karena belum siapnya petani dalam menghadapi era revolusi industri 4.0 mengakibatkan timbulnya beberapa masalah. Permasalahan yang timbul antara lain karena mayoritas petani berada pada usia lanjut dan memiliki pendidikan yang rendah, kurang aktif dalam mencari informasi dan bergantung pada penyuluh. Manfaat yang diberikan dan permasalahan yang terjadi di kelompok tani tentunya akan mempengaruhi perilaku komunikasi petani dalam mengakses informasi. Ranah perilaku komunikasi dibagi menjadi 3 yaitu sikap, pengetahuan dan keterampilan. Selain itu, dalam mengakses informasi juga dipengaruhi oleh jenis informasi, sumber dan media informasi.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2019 – Januari 2020 di Kelompok Tani Bareng Mukti yang berlokasi di Dukuh Ponggok, Desa Sidomulyo, Kecamatan Bambanglipuro, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Lokasi tersebut dipilih karena telah tersedianya jaringan untuk melakukan akses informasi melalui internet. Penelitian ini menggunakan metode survei yaitu dengan mengumpulkan informasi yang diperoleh dari anggota dan pengurus kelompok tani Bareng Mukti. Penentuan informan dan key informan dengan *purposive sampling* yaitu dengan menentukan subjek penelitian yang didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan tertentu yang dibutuhkan oleh peneliti. Data penelitian ini dikumpulkan dengan dua cara yaitu data primer dan sekunder. Data primer didapat dari hasil wawancara mendalam dengan anggota dan pengurus kelompok tani Bareng Mukti yang dilakukan secara terstruktur dengan alat penelitian yaitu peneliti sendiri. Metode pengumpulan data pada penelitian ini yaitu wawancara mendalam yang diperoleh dari key informan yaitu yang menjadi pembina kelompok tani Bareng Mukti dan 10 anggota kelompok tani Bareng Mukti, dokumentasi dan observasi.

Metode analisis data pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode analisis data yang digunakan yaitu metode analisis model Miles dan Huberman yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan. Menurut Miles dan Huberman (1994) bahwa langkah-langkah teknik analisis data kualitatif yaitu reduksi data yang merupakan penyederhanaan, seleksi, pemfokusan data mentah menjadi informasi yang bermakna. Pengumpulan data

dilakukan untuk mengumpulkan seluruh data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dokumentasi dan kajian pustaka. Reduksi data bertujuan untuk mengkonsentrasikan data seperti hasil rekaman wawancara, observasi dan dokumentasi sesuai dengan fokus penelitian. Penyajian data digunakan untuk menampilkan data dalam bentuk naratif yang tersusun secara sistematis dan mudah dipahami serta langkah yang terakhir yaitu penarikan kesimpulan yang merupakan tahap akhir dalam analisis data dengan membandingkan antara satu dengan yang lain untuk ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang ada.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Gambaran Umum Kelompok Tani Bareng Mukti**

Kelompok tani Bareng Mukti merupakan salah satu kelompok tani yang tergabung pada kelompok tani Puspita Hati. Kelompok tani Bareng Mukti yang bergerak pada komoditas pisang berdiri sejak tahun 2010. Kelompok tani Bareng Mukti terbentuk atas inisiatif dari seorang warga setelah terjadinya gempa yang melanda Yogyakarta khususnya di Desa Sidomulyo, Kabupaten Bantul.

Langkah awal yang dilakukan kepala desa yaitu memberikan dukungan kepada masyarakat dengan sebuah gebrakan baru yaitu barang siapa satu keluarga atau satu KK menanam pisang minimal 50 batang akan diberikan bantuan berupa bibit, apabila kurang dari 50 maka tidak akan diberi bantuan. Bibit yang diberikan terdiri dari 4 varietas, yaitu raja, kepok, ambon dan kujo. Gebrakan tersebut akhirnya berhasil karena diterima dengan baik dan masyarakat dapat merealisasikannya, sehingga terbentuklah kelompok tani pisang.

Setelah melihat antusias masyarakat dalam gerakan menanam pisang dan terbentuknya kelompok tani di setiap dukuh, maka pihak pemerintah desa mengembangkan kelompok tani tersebut dengan memberikan pendidikan non-formal bagi para petani mengenai seluk-beluk budidaya tanaman pisang. Pemerintah memberikan penyuluhan kepada para petani sebanyak 4 kali yang diselenggarakan secara bertahap dan dilaksanakan di rumah petani secara bergilir. Materi penyuluhan yang diberikan kepada para petani yaitu meliputi penangkaran bibit, cara berbudidaya yang baik dalam hal ini ditekankan pada pengaturan jarak tanam, perawatan tanaman, penanggulan hama dan penyakit tanaman. Selain itu juga diberikan materi mengenai pasca panen yang meliputi pengolahan dan pemasaran.

Segala pengetahuan dan informasi yang telah diberikan dari pendidikan non-formal tersebut memberikan dampak positif, sebab para petani tidak hanya dapat mengerti dan memahami saja, akan tetapi mampu mempraktikkan dalam aktivitas usahatani budidaya pisang. Oleh karena itu, kelompok tani pisang di Desa Sidomulyo terus mengalami perkembangan. Berikut ini merupakan bentuk apresiasi pemerintah kepada Desa Sidomulyo.



Sumber : Dokumentasi pribadi penulis

Atas keberhasilan yang telah diraih oleh petani pisang maka pemerintah membangun sebuah tugu yang berbentuk pohon pisang. Tugu tersebut dijadikan sebagai simbol bahwa pisang adalah komoditas unggulan Desa Sidomulyo. Bahkan, saat ini pisang tidak hanya dijadikan komoditas unggulan di Desa Sidomulyo saja, melainkan dijadikan sebagai komoditas unggulan Kabupaten Bantul. Varietas pisang yang dibudidayakan oleh mayoritas petani yaitu raja, kepok kuning dan ambon kuning.

Lokasi yang digunakan untuk budidaya pisang yaitu di pekarangan rumah petani masing-masing, lahan yang di sewa petani dan lahan kelompok. Lahan yang digunakan untuk menanam pisang juga bervariasi, tergantung pada luasan lahan yang dimiliki dan di sewa oleh petani. Mayoritas petani memiliki luas lahan antara 200-1.000 m<sup>2</sup>.

### **Keadaan Informan**

Informan pada penelitian ini yaitu petani pisang. Petani yang bergabung di kelompok tani Bareng Mukti menempuh pendidikan formal yang beragam, mulai dari SD hingga S1. Pendidikan formal yang di tempuh didominasi pada tingkat pendidikan SMP. Keterbatasan pendidikan formal yang tinggi karena dipengaruhi oleh berbagai banyak persoalan. Para petani yang tidak dapat melanjutkan pendidikan dan hanya berhenti pada tingkat Ssekolah Dasar disebabkan karena keberadaan ekonomi orang tua yang kurang mampu pada saat itu, sehingga dengan terpaksa petani berhenti sekolah pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar.

Sebenarnya petani mempunyai keinginan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, akan tetapi keinginan tersebut harus diurungkan petani sebab kondisi orang tua yang kurang mampu untuk membiayai. Hal tersebut menuntut petani untuk membantu orang tuanya yang mayoritas pencahariannya sebagai petani. Mulai dari situlah petani belajar mengenai pertanian, khususnya mengenai budidaya pisang. Keadaan informan tersebut mempengaruhi dalam proses bertani karena pendidikan oleh informan tentunya akan berpengaruh pada pengetahuan yang dimiliki untuk berbudidaya.

Pengetahuan petani yang dimiliki oleh petani saat ini diperoleh dari pengalaman dan tradisi turun-temurun orang tua dalam budidaya pisang ditambah lagi penyuluhan yang diselenggarakan oleh dinas pertanian. Mulai dari situlah petani mulai memiliki pengalaman bertani, salah satunya budidaya pisang.

Terkait pengalaman yang didapatkan dalam budidaya pisang kurang lebih antara 20-30 tahun karena rentang usia petani berkisar antara 42 tahun hingga 78 tahun. Usia tersebut berada pada kelompok umur produktif dan tidak produktif. Hal ini mengacu pada UU Tenaga Kerja No. 13 Tahun 2013 bahwa komposisi umur untuk ukuran umur produktif yaitu berada antara 15-64 tahun dan umur non produktif antara 0-14 tahun serta diatas 64 tahun. Akan tetapi, usia petani pisang di dominasi pada kelompok umur yang masih produktif sehingga masih memiliki tenaga yang cukup baik dalam budidaya pisang dan lebih mudah dalam menyerap suatu informasi.

### **Perilaku Komunikasi Petani di Era Revolusi 4.0**

Komunikasi yang ada di kelompok tani Bareng Mukti terjadi setiap hari antara satu petani dengan petani yang lain. Komunikasi yang terjadi bertujuan untuk saling melakukan tukar informasi seperti informasi mengenai cara penanggulangan hama dan penyakit, informasi mengenai hasil pertemuan rutin yang dilakukan atau obrolan-obrolan lainnya diluar budidaya pisang. Komunikasi yang dilakukan semata-mata

untuk saling mengenal lebih dekat antara satu dengan yang lain. Komunikasi dapat terjadi karena ketidaksengajaan yaitu ketika petani secara tidak sengaja bertemu di lahan sawah, di jalan maupun di pekarangan rumah. Intensitas terjadinya komunikasi antar petani tersebut besar dikarenakan adanya kebiasaan petani yang lebih nyaman ketika mendapatkan informasi mengenai budidaya pisang dari sesama petani. Hal itu dikarenakan petani yang lebih berhasil dari petani lainnya dianggap sebagai guru tetapi tidak menggurui.

Komunikasi yang dilakukan juga menggunakan bahasa sehari-hari dan dilakukan secara bertatap muka. Komunikasi yang terjadi di kelompok tani Bareng Mukti disebut sebagai komunikasi interpersonal. Menurut Mulyana (2010) bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara dua orang secara bertatap muka yang memungkinkan untuk saling bereaksi secara langsung baik secara lisan, tulisan maupun bahasa isyarat. Hal itu didukung oleh Prasetyo *et al.* (2019) bahwa komunikasi interpersonal dapat meminimalisir kesalahpahaman dan kelompok tani dapat lebih produktif sehingga tujuan kelompok dapat tercapai.

Kondisi lain menunjukkan bahwa komunikasi yang terjadi di kelompok tani Bareng Mukti tidak hanya dilakukan dengan komunikasi interpersonal. Namun, komunikasi juga dilakukan dengan komunikasi kelompok. Menurut Wiryanto (2004) bahwa komunikasi kelompok yaitu terjadi antara individu dengan sekelompok orang yang jumlahnya lebih dari tiga orang. Komunikasi kelompok terjadi pada saat pertemuan rutin kelompok tani. Pertemuan rutin yang telah disepakati yaitu setiap hari rabu wage atau petani sering menyebutnya dengan pertemuan *selapanan* (35 hari). Pertemuan tersebut biasanya digunakan untuk mendiskusikan masalah yang sedang terjadi dalam menjalankan budidaya pisang.

Pertemuan rutin yang dilakukan oleh kelompok tani Bareng Mukti memberikan dampak positif. Hal ini terlihat dari tingkat partisipasi dan aktifnya anggota kelompok tani untuk berpendapat dan berbagi pengalaman dalam berbudidaya pisang. Kondisi ini dikuatkan oleh Prasetyo *et al.* (2017) dalam penelitian dimana dalam pertemuan rutin terjadi pertukaran informasi, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani serta merubah sikap petani menjadi lebih baik. Selain itu, pertemuan rutin kelompok tani mengikutsertakan penyuluh desa tersebut. Keikutsertaan penyuluh dalam pertemuan rutin dijadikan sebagai penengah antara petani dan kelompoknya, sebab dengan adanya penyuluh petani dapat meminta bantuan kepada penyuluh ketika tidak dapat menemukan solusi terhadap masalah yang sedang dihadapi. Penyuluh juga dijadikan sebagai sumber terpercaya bagi petani mengenai inovasi-inovasi terkini.

Berdasarkan kondisi di lapangan bahwa petani di kelompok tani Bareng Mukti mengakses informasi dengan sumber yang sedikit. Sebab, para petani mengandalkan informasi berasal dari sesama petani, penyuluh dan akademisi, sehingga informasi yang diperolehpun juga terbatas. Mayoritas petani juga belum dapat mengakses informasi yang berbasis internet. Hal itu disebabkan karena banyaknya petani yang belum memiliki alat komunikasi yang canggih seperti *smartphone*. Perilaku komunikasi petani di kelompok tani Bareng Mukti tidak jauh berbeda dengan perilaku komunikasi petani di Bangladesh dan India yaitu mayoritas petani masih belum bisa beradaptasi dengan perkembangan teknologi terkini.

Berdasarkan hasil penelitian Ravichamy *et al.* (2017) bahwa perilaku komunikasi petani pisang di Tiruchirapalli dengan mudah mengakses informasi budidaya pisang dengan rekan petani, teman, kerabat maupun tetangga di lingkungannya. Media massa seperti surat kabar, majalah, TV, radio, jurnal dan ponsel menempati posisi kedua sebagai sumber informasi petani. Penelitian yang dilakukan oleh Kharmudai *et al.* (2018) menunjukkan bahwa perilaku komunikasi petani di Meghalaya masih banyak mengakses informasi melalui saluran lokal, akan

tetapi mayoritas petani memiliki sikap yang cukup baik terhadap layanan seluler. Kondisi yang ada di Indonesia dan India tersebut tidak jauh berbeda dengan perilaku komunikasi petani yang ada di Bangladesh. Penelitian yang dilakukan oleh Rahman *et al.* (2018) menunjukkan bahwa petani berada pada dua kategori, pertama yaitu mayoritas petani memiliki kontak ponsel yang rendah dan yang kedua mayoritas petani tidak memiliki kontak ponsel dengan penyuluh. Hal itu dikarenakan kurangnya kesadaran petani dalam menerima informasi melalui telepon seluler. Berikut faktor-faktor dan juga hambatan yang terjadi pada perilaku komunikasi petani di kelompok tani Bareng Mukti :

### **Sikap Petani**

Petani pisang sebagai penerima informasi pada kelompok tani Bareng Mukti memiliki sikap positif ketika memperoleh informasi dari penyuluh. Petani akan mempraktikkan apapun yang telah diajarkan oleh penyuluh karena petani telah memiliki kepercayaan kepada penyuluh. Akan tetapi, sikap petani menjadi negatif ketika memperoleh informasi dari internet karena petani menganggap bahwa informasi yang beredar melalui internet belum tentu hasil yang akan didapatkan nantinya sesuai dengan apa yang tertulis di internet.

Informan 5 menyatakan bahwa petani memiliki sikap positif terhadap penyuluh yang ditunjukkan dengan perasaan senang karena diperhatikan oleh pemerintah melalui kegiatan penyuluhan. Sebab, dengan adanya penyuluhan maka mampu mengubah sikap petani menjadi lebih baik yang pada akhirnya akan mempengaruhi kebiasaan petani dalam berbudidaya.

Kondisi lain yang ada di sana menunjukkan bahwa mayoritas petani memiliki sikap negatif ketika petani memperoleh informasi mengenai internet. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan menunjukkan bahwa selain petani tidak mengetahui mengenai internet ternyata petani juga kurang percaya terhadap informasi yang ada di internet. Kondisi tersebut dapat dikatakan bahwa petani memiliki sikap yang negatif terhadap informasi yang terdapat di internet. Karena dalam kategori sikap harus mempertimbangkan beberapa komponen, salah satunya yaitu kepercayaan. Menurut Ardi *et al.*, (2017) bahwa sikap merupakan kecenderungan yang bersifat positif maupun negatif terhadap objek psikologis. Hal tersebut juga didukung oleh Notoatmojo (2007) menyatakan bahwa terdapat tiga komponen pokok pada sikap, yaitu : kepercayaan, ide dan konsep terhadap objek; evaluasi terhadap objek dan kecenderungan untuk melakukan tindakan.

### **Pengetahuan Petani**

Pengetahuan yang dimiliki petani diperoleh dari pengalaman, tradisi budidaya yang turun temurun dan penyuluhan yang diselenggarakan oleh dinas pertanian. Berdasarkan kondisi di lapangan bahwa penyuluhan yang diberikan mampu meningkatkan pengetahuan petani sehingga mampu menguasai teknik budidaya pisang dengan baik, sebab petani mampu menyerap informasi yang diberikan oleh penyuluh. Kondisi tersebut sejalan dengan pendapat Mardikanto (2009) bahwa penyuluhan yang bertugas membantu petani agar mendapatkan kehidupan yang lebih baik yaitu dengan cara mengubah perilaku petani sehingga kemampuan petani semakin baik sehingga petani mampu mengambil keputusan sendiri.

Rendahnya tingkat pengetahuan petani mengenai internet mengakibatkan petani juga memiliki pengetahuan mengenai perkembangan zaman yang rendah. Perkembangan zaman pada saat ini yang lagi marak terjadi yaitu industri 4.0. Industri 4.0 mempengaruhi di berbagai sektor, salah satunya yaitu pada sektor pertanian.



Secara garis besar memang petani menyadari terjadinya arus perubahan zaman yang semakin canggih dengan teknologi-teknologi yang modern, namun sebagian besar petani masih awam dengan istilah revolusi industri 4.0.

Berdasarkan wawancara dengan Informan 2 yang mengenyam pendidikan pada tingkat Sekolah Dasar menyatakan bahwa dirinya tidak mengetahui mengenai istilah 4.0, namun jika suatu saat nanti petani tersebut diberikan sebuah pengarahan mengenai apa yang seharusnya dikerjakan sesuai dengan era sekarang, maka petani akan belajar sampai tahu dan mampu untuk mengerjakannya. Akan tetapi, kondisi tersebut tidak terjadi pada semua informan, masih terdapat informan yang mengetahui era yang terjadi saat ini. Seperti yang diungkapkan oleh informan 1 bahwa beliau mengetahui mengenai istilah 4.0 dan beliau juga sadar bahwa teknologi seperti traktor itu merupakan salah satu teknologi yang masih ada hingga saat ini. Beliau mengetahui mengenai era yang terjadi saat ini sebab beliau memiliki media yang digunakan untuk mengakses informasi. Berdasarkan kondisi tersebut maka dapat diketahui bahwa perbedaan tingkat pendidikan yang di tempuh akan mempengaruhi pengetahuan yang dimiliki.

Apabila seseorang peka terhadap perubahan zaman, maka seseorang tersebut akan berpikir apa yang harus dilakukan agar apa yang dilakukan seiring dengan apa yang dibutuhkan oleh zaman sekarang. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sudarta (2005) bahwa seorang petani yang memiliki pengetahuan yang tinggi terhadap teknologi baru khususnya di sektor pertanian maka kebermanfaatannya dari teknologi tersebut akan menjadi efektif dan pada akhirnya membuahkan hasil yang memuaskan.

### **Keterampilan Petani**

Petani di kelompok tani Bareng Mukti memiliki keterampilan komunikasi yang baik ketika mencari dan memperoleh informasi dari sesama petani yaitu melalui komunikasi interpersonal. Akan tetapi, keterampilan petani kurang baik ketika petani mengakses informasi secara global. Para petani memang pasif dalam mencari atau mengakses informasi secara personal, akan tetapi aktif dalam menerima dan menyaring sebuah informasi. Ketika para petani memperoleh informasi maka akan dipraktikkan dan akan seterusnya berlanjut diterapkan dalam kegiatan usahatani pisanjanya.

Seperti yang diungkapkan oleh informan 4 bahwa para petani sangat antusias dan trampil dalam menerapkan apa yang diberikan dari dinas maupun PPL. Sebab, pada saat pemberian informasi dari dinas terkait tidak hanya sekedar memberikan teori akan tetapi langsung dipraktikkan saat itu juga. Hal itu membuat petani lebih mudah mengerti dan memahami serta mudah untuk dipraktikkan dalam kegiatan sehari-hari.

Keterampilan komunikasi yang dimiliki petani dapat dikatakan baik, karena petani mampu untuk mengimplementasikan dari informasi yang telah diterima. Keterampilan komunikasi yang seperti itulah yang diperlukan petani, karena apabila petani tidak memiliki keterampilan maka informasi yang diperoleh juga tidak akan memberikan dampak positif bagi petani. Hal ini sesuai pendapat Santrock (2007) bahwa keterampilan komunikasi sangat dibutuhkan dalam hal berbicara, mendengar, mengatasi hambatan verbal maupun non verbal sehingga mampu menyelesaikan masalah secara konstruktif. Pendapat tersebut juga didukung oleh Sugianto (2015) bahwa dalam keterampilan komunikasi tidak hanya diperlukan pada komunikasi publik, namun juga pada komunikasi interpersonal dan kelompok.

### **Jenis dan Sumber Informasi**

Jenis informasi yang dibutuhkan oleh petani pisang yaitu berkaitan mengenai jarak tanam, cara memelihara tanaman yang baik, cara pembuatan bibit, pengendalian hama dan penyakit. Informasi yang dibutuhkan petani dapat berupa lisan, visual maupun audiovisual. Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa petani lebih paham dan akan lebih menerima informasi tersebut ketika diperoleh secara langsung. Selain itu, informasi yang dipercaya oleh petani merupakan informasi yang dapat dibuktikan dengan nyata, artinya tidak hanya sekedar informasi. Berdasarkan hal tersebut maka jenis informasi yang dibutuhkan petani beragam dan lebih intens pada kegiatan hulu. Petani memperoleh informasi dari sumber yang terpercaya menurut mereka. Sumber informasi yang sering diakses oleh petani yaitu informasi yang berasal dari dinas pertanian.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan menunjukkan bahwa mengenai jenis informasi yang diperoleh sudah sesuai dengan kebutuhan petani, sehingga petani merasa cukup dan tidak perlu lagi untuk mengakses informasi. Selain itu, berdasarkan pernyataan informan 5 bahwa komunikasi interpersonal masih terjalin dengan baik. Sebab, petani desa biasanya masih menerapkan konsep *getok thular* yang artinya bahwa informasi dari petani satu akan menyebar ke petani yang lain dan konsep tersebut masih sangat dipercaya oleh masyarakat desa. Hal tersebut didukung oleh Narti (2015) bahwa sumber informasi petani dapat diperoleh dari media massa, tokoh masyarakat, lembaga pendidikan dan lembaga penelitian.

Sumber informasi yang digunakan anggota kelompok tani Bareng Mukti dapat diperoleh dari televisi, radio, majalah maupun koran. Akan tetapi, sumber informasi yang dipercaya oleh petani yaitu informasi yang berasal dari dinas, penyuluh dan antar petani. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh informan 3 bahwa petani lebih percaya pada informasi yang diberikan dari PPL (Penyuluh Pertanian Lapangan) karena PPL tidak hanya memberikan informasi begitu saja, akan tetapi langsung didemonstrasikan. Hal tersebut membuat petani lebih mudah untuk memahami dan menerapkannya dalam budidaya sehari-hari. Selain itu, petani juga merasa kesusahan ketika mengakses informasi yang diperoleh dari internet, sebab petani harus membaca secara detail dari awal sampai akhir hingga akhirnya petani dapat memahami maksud dari tulisan tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diketahui bahwa sumber informasi yang dipercaya oleh petani selain dari penyuluh dan sesama petani yaitu berasal dari media massa seperti televisi. Masih terdapat beberapa petani yang menonton salah satu *channel* televisi yang mengenai pertanian kemudian petani mempercayai informasi yang diberitakan, sebab menurut petani acara yang terdapat di televisi merupakan berita yang nyata atau sesuai dengan kenyataan. Seperti yang diungkapkan oleh informan 10 bahwa meskipun petani percaya pada sumber informasi yang berasal dari televisi, namun petani masih jarang mengaksesnya. Hal tersebut dikarenakan petani disibukkan dengan aktivitas yang ada di sawah maupun di pekarangan rumah untuk mengurus tanamannya daripada untuk menonton acara pertanian yang berada di televisi. Kepercayaan sumber informasi petani didukung oleh Hakim dan Sugihen (2009) bahwa sumber informasi petani yaitu berasal dari para penyuluh, tokoh informal, tokoh formal, keluarga dan tetangga, sebagian lagi dari media massa seperti tv, radio, surat kabar dan sumber lainnya.

## **Media**

Media informasi yang sering diterima maupun yang diakses petani pada kelompok tani Bareng Mukti yaitu *leaflet*, brosur, audio visual dimana media tersebut diberikan sesuai dengan kebutuhan petani. Menurut petani bahwa informasi yang

diberikan tidak hanya berupa tulisan, akan tetapi secara langsung dipraktikkan. Sebab, dengan begitu petani akan lebih mudah menerima dan memahami informasi yang diperoleh serta apabila petani kurang paham terhadap informasi tersebut maka dapat ditanyakan secara langsung dan mendapat solusi pada saat itu juga. Hal itu sejalan dengan pendapat Kusumadinata (2016) bahwa petani lebih percaya dalam mengakses informasi dengan melakukan hubungan langsung personal daripada media, karena petani beranggapan bahwa media cepat berganti informasi sehingga menimbulkan bias.

Petani kurang suka terhadap media tertulis karena media tertulis terkadang kata-katanya sulit untuk dipahami dan kurang jelas ketika akan dipraktikkan. Sedangkan, mengenai media massa seperti radio para petani sudah tidak mengenalinya lagi. Hal tersebut terjadi karena kebanyakan petani tidak memiliki alat untuk mengakses informasi melalui radio dan petani telah disibukkan dengan kegiatan usahatani. Sehingga, petani sudah tidak memiliki waktu untuk mengakses informasi melalui radio.

Kondisi lain menunjukkan bahwa media yang sering diterapkan oleh para petani yaitu dalam pertemuan rutin. Seperti yang diungkapkan oleh informan 10 bahwa setiap Rabu Wage para petani pisang memperoleh informasi yang berasal dari PPL. PPL tersebut biasanya diundang oleh ketua kelompok tani untuk mengisi atau memberikan informasi terkini mengenai tanaman pisang kepada para petani. Informasi tersebut pada umumnya mengenai solusi dari permasalahan petani, kebijakan pemerintah dan informasi terkini. Petani juga lebih senang ketika mendapatkan informasi yang disampaikan secara personal. Hal itu didukung dengan pendapat Tologbonse *et al.* (2008) bahwa dalam mengakses sebuah informasi maka petani lebih menyukai media personal.

### **Hambatan Perilaku Komunikasi Petani dalam Mengakses Informasi**

Hambatan yang ditemui dari para informan yaitu meliputi faktor internal yang berasal dari dalam diri informan dan faktor eksternal yang berasal dari lingkungan maupun fasilitas yang tersedia. Faktor internal yaitu disebabkan karena mayoritas petani yang sudah memasuki usia lanjut, sehingga kurangnya keingintahuan mengenai perkembangan zaman saat ini. Sehingga mayoritas petani belum *melek* terhadap teknologi informasi. Oleh karena itu, petani belum bisa mengakses informasi yang tersedia secara maksimal. Seperti yang diutarakan oleh informan 4 bahwa beliau mengetahui apa itu *handphone* akan tetapi tidak bisa menggunakannya. Petani juga hanya sekedar tahu dan bahkan sekedar untuk berkomunikasi pun petani tidak pernah melakukannya. Maka dari itu petani juga tidak dapat mengakses informasi melalui *handphone*. Hal ini sejalan dengan pendapat

Kondisi lain menunjukkan bahwa mayoritas petani yang juga tidak memiliki alat komunikasi berupa telepon genggam. Hal tersebut menyebabkan petani menjadi pasif dalam mengakses informasi dan petani lebih bergantung kepada PPL, karena informasi yang diperoleh dari PPL lebih dipercaya oleh petani dibanding dengan informasi dari sumber lain. Selain itu, bagi petani yang dapat mengakses informasi melalui internet memiliki kendala yaitu susah jaringan untuk mengakses informasi karena sinyal yang kadang-kadang menghilang bahkan terkadang tidak adanya sambungan internet.

Faktor internal menjadi penghambat dalam perilaku komunikasi petani yaitu karena rasa ingin tahu petani yang rendah dan cepat merasa puas sehingga petani merasa cukup atas informasi yang sudah diterimanya. Oleh karena itu, partisipasi petani dalam mengakses informasi rendah. Hal ini sesuai teori Sudjana (2006) bahwa partisipasi merupakan hambatan internal dimana mayoritas masyarakat tidak berkeinginan untuk terlibat secara langsung. Faktor eksternal yang menjadi

penghambat petani yaitu petani kurang paham mengenai akses informasi terutama melalui via internet. Selain itu, kurangnya edukasi terhadap petani mengenai teknologi terkini serta berita mengenai pertanian pisang yang masih sedikit baik di media cetak maupun elektronik dan internet

## **Kesimpulan**

Perilaku komunikasi dilihat dari cara bagaimana petani mencari informasi yang kemudian diklasifikasikan menjadi 2, yaitu komunikasi interpersonal dan komunikasi kelompok. Hal itu dilihat dari sikap petani yang positif terhadap sumber informasi terpercaya yang berasal dari penyuluh, dinas dan akademisi. Pengetahuan petani masih rendah mengenai arus informasi dan penggunaan teknologi. Keterampilan petani baik ketika menerapkan informasi yang diperoleh namun kurang baik ketika mengakses informasi. Jenis informasi sudah sesuai kebutuhan petani dengan tanpa media, melainkan melalui pertemuan langsung sehingga kontribusi secara langsung yang dilakukan petani dalam mengakses informasi masih rendah.

Hambatan petani ketika mengakses informasi yaitu disebabkan karena mayoritas petani berada pada usia yang tidak muda sehingga kurangnya kesadaran dan rendahnya keingintahuan mengenai arus informasi dan teknologi. Selain itu juga disebabkan karena kurangnya edukasi dari pihak terkait seperti dari dinas pertanian dan akademisi.

## **SARAN**

Diharapkan adanya diseminasi dan pendimpangan secara sistematis dari agen pembaharuan seperti penyuluh, dosen maupun peneliti kepada pengurus dan anggota kelompok tani Bareng Mukti guna meningkatkan kontribusi petani dalam mengakses informasi budidaya pisang. Sehingga, petani dapat membuat keputusan dari informasi yang diperoleh dan dapat bersaing di pasar global.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Hamdani, M. H. S., Al-Khazarji, R. M. I., & Jasim, O. K. (2018, November). Effecting of Mobile Applications in Control Farmers' Communication Behavior in Iraq. In *2018 1st Annual International Conference on Information and Sciences (AiCIS)* (pp. 102-106). IEEE.
- Ardi, Supriyono dan Efrianto, E. (2017). Perilaku Petani Dalam Budidaya Kedelai Di Kecamatan Tebo Ilur Kabupaten Tebo. *J. Agri Sains*, 1(2), -10.
- Darmajaya, I. P. Y., Suryawardani, I. G. A. O., dan Ambarwati, I. G. A. A. (2018). Eksistensi Sektor Pertanian dalam Struktur Perekonomian Kabupaten Bangli. *J. Agribisnis dan Agowisata*, 202-211.
- Engotoit, B., Kituyi, G. M., & Moya, M. B. (2016). Influence of performance expectancy on commercial farmers' intention to use mobile-based communication technologies for agricultural market information dissemination in Uganda. *Journal of Systems and Information Technology*, 18(4), 1-17.
- Fuady, I., Lubis, D. P., dan Lumintang, R. W. (2012). Perilaku Komunikasi Petani dalam Pencarian Informasi Pertanian Organik (Kasus Petani Bawang Merah di Desa Srigading Kabupaten Bantul. *J. Komunikasi Pembangunan*, 10(2), 1-9.
- Hakim, L dan Sugihen, B. G. (2009). Keberdayaan Petani Sayuran Dalam Mengakses Informasi Pertanian Di Sulawesi Selatan. *J. Penyuluhan*, 5(1), 54-62.
- Kharmudai, A., Devarani, L., Pandey, D. K., Singh, R., & Singh, R. J. (2018). Communication Behaviour of Farmers Registered Under m4agriNEI. *Indian*

- Research Journal of Extension Education*, 18(3), 1-5.
- Krisnasiwi, J. A. (2017). Perilaku Komunikasi Petani Dalam Mewujudkan Program Ketahanan Pangan di Kabupaten Kulon Progo. Doctoral disertasion, Universitas Gadjah Mada.
- Kusumadinata, A. A. (2016). Penggunaan Internet Di Kalangan Petani Sayur Dalam Memperoleh Informasi Pertanian Di Kabupaten Cianjur. *J. Ilmu Ekonomi Pertanian Indonesia*, 7(1), 13-24.
- Mardinakto, T. (2009). Sistem Penyuluhan Pertanian. Edisi Pertama. Sebelas Maret University Press, Surakarta.
- Miles, M.B., Huberman, A.M., Huberman, M.A., and Huberman, M. (1994). *Qualitative Data Analysis. An Expanded Sourcebook*, Sage.
- Mulyana, L.,W. (2010). *Komunikasi Bisnis Lintas Budaya*. Rosda Karya, Bandung.
- Narti, S. (2015). Hubungan Karakteristik Petani Dengan Efektivitas Komunikasi Penyuluhan Pertanian Dalam Program SL-PTT (Kasus Kelompok Tani Di Kecamatan Kerkep Kabupaten Bengkulu Utara. *J. Professional*, 2(2), 1-13.
- Notoatmodjo. 2007. *Definisi Pengetahuan Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Prasetyo, A. S., Safitri, R., dan Hidayat, K. (2018). Effectiveness of Interpersonal Communication of Head of Farmer Group To Maintaining Existence Sidodadi Farmer Group. *J. HABITAT*, 28(3), 99-105.
- Prasetyo, A. S., Safitri, R., dan Hidayat, K. (2019). Strategi Komunikasi Ketua Dalam Meningkatkan Eksistensi Kelompok (Kasus di Kelompok Tani Sidodadi di Desa Junrejo, Kecamatan Jumrejo Kota Batu Jawa Timur). *J. HABITAT*, 30(1), 26-34.
- Rahman, M. H., Uddin, M. N., & Khan, M. (2018). Communication Behaviour of Farmers with the Agricultural Extension Agents Using Cell Phone: A Case of Bangladesh. *International Journal of Agricultural Science, Research and Technology (IJASRT) in Extension and Education Systems*, 8(3), 75-80.
- Ravichamy, P. (2017). An explorative study on communication behaviour of banana growers in Tiruchirapalli district of Tamil Nadu. *Journal of Pharmacognosy and Phytochemistry*, 319-323.
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of Innovation. third Edittion*. The Free Press, New York.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak Jilid 1*. Erlangga, Jakarta.
- Schlechtendahl, J., Keinert, M., Kretschmer, F., Lechler, A., and Verl, A. (2015). Making existing production system 4.0-ready. *Production Engineering*, 9(1), 143-148.
- Singh, N., Malhotra, P., & Singh, J. (2016). Information needs and seeking behaviour of dairy farmers of Punjab. *Indian Journal of Dairy Science*, 69(1), 98-104.
- Sudarta, W. A. Y. A. N. (2005). Pengetahuan dan Sikap Petani Terhadap Pengendalian Hama Tanaman Terpadu. Tersedia Online di [http://ejournal.unud.ac.id/abstrak/\(6\)%soca-sudarta-pks%20pht\(2\).pdf](http://ejournal.unud.ac.id/abstrak/(6)%soca-sudarta-pks%20pht(2).pdf). (Diakses pada tanggal 19 Maret 2020)
- Sudjana, D. (2006). *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Sugianto, V. (2015). Keterampilan Komunikasi Interpersonal Konselor Dalam Terapi Pengobatan Rawat Jalan Kepada Pasien Di BNNP Jawa Timur. *J. E-Komunikasi*, 3(2), 1-7.
- Sundaram, P., & Alauddin, A. S. (2018). Communication Behaviour of Farmers Adopting Rice Fallow Pulse Technologies. *Journal of Extension Education*, 29(2), 5864-5869.
- Tologbonse, D. O., Fashola, O., and Obadiah M. (2008). Policy Issues In Meeting Rice Farmers Agricultural Informastion Needs In Niger State. *J. Agriculture Extension*, 12(2), 84-94.
- Wiryanto. (2004). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Grasindo, Jakarta.